

PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER KARAWITAN DI MAN 2 BANYUWANGI

Triana Firdatus Sholekhah

16040254008 (PPKn, FISH, UNESA) trianasholekhah16040254008@mhs.unesa.ac.id

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sikap Secord and Bacman. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penyampaian materi dan kegiatan di luar materi ekstrakurikuler karawitan merupakan upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi. Kegiatan penyampaian materi tersebut meliputi pengenalan jenis gamelan, pengenalan nama-nama (alat) gamelan, pengenalan macam-macam gendhing/tembang jawa, pengenalan macam thuthukan, pemeragaan/mempraktekkan cara memainkan alat musik (gamelan) dan pengenalan watak/karakter beberapa tokoh dalam pewayangan. Kegiatan di luar materi ekstrakurikuler karawitan meliputi pembersihan ruangan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, perawatan alat-alat musik (gamelan) dan pembaharuan ulang nada yang telah berubah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan yakni keterbatasan waktu yang disediakan dan keterlambatan kehadiran siswa. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa adalah dengan adanya tambahan di luar jam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, pemberian contoh langsung kepada siswa, adanya teguran dan hukuman yang diberikan.

Kata Kunci: Sikap nasionalisme, ekstrakurikuler Karawitan.

Abstract

The purpose of this study is to describe the process of forming students' nationalism attitudes through musical extracurricular activities at MAN 2 Banyuwangi. This research uses a qualitative approach. The theoretical foundation used in this research is Secord and Bacman Attitude Theory. Data collected in this study used observation, interview and documentation techniques. The results of this study indicate that the material delivery activities and activities outside the musical extracurricular material is an effort to form nationalism attitudes of MAN 2 Banyuwangi students. Submission activities include the introduction of gamelan types, the introduction of the names (instruments) of the gamelan, the introduction of various types of Javanese gendhing, the introduction of kinds of thuthukan, reenactment/practicing how to play musical instruments (gamelan) and the introduction of the character/character of some characters in puppet show. Activities outside karawitan extracurricular material include cleaning the room of karawitan extracurricular activities, maintenance of musical instruments (gamelan) and renewing the tone that has changed. As for the obstacles faced in the formation of student nationalism through musical extracurricular activities namely the limited time provided and the delay in student attendance. The solution taken to overcome the obstacles encountered in the implementation of musical extracurricular activities as an effort to form a nationalism attitude of students is by additional training outside hours of extracurricular musical activities, giving examples directly to students, the reprimand and punishment given.

Keywords: Attitude of nationalism, musical extracurricular.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini bangsa Indonesia mengalami kemerosotan yang menyangkut dengan sikap nasionalisme terhadap bangsa. Nasionalisme dalam bangsa Indonesia saat ini terancam dengan adanya berbagai macam pengaruh dari budaya asing. Pengaruh

dari budaya asing ini menimbulkan dampak negatif bagi generasi penerus bangsa. Hal tersebut terbukti dengan berkurangnya sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh generasi muda. Dengan adanya pengaruh dari budaya asing itulah yang dapat merubah *mindset* generasi penerus bangsa sehingga lupa akan budaya dan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Pada dasarnya nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa atau negara. Sikap nasionalisme merupakan suatu sikap akan kecintaan individu terhadap bangsa atau negaranya. Wujud dari sikap nasionalisme tersebut dapat berupa sikap ingin membela tanah air dalam melindungi penguasaan dari bangsa asing. Banyaknya pengaruh dari budaya asing mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Menurunnya sikap nasionalisme pada masyarakat dapat memberikan dampak bagi bangsa Indonesia dalam upaya pencapaian tujuan dan cita-cita bangsa.

Menurut Kohn (1984:11) nasionalisme merupakan salah satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada bangsa dan negaranya.

Sikap nasionalisme berarti upaya seseorang untuk mengembangkan anak akan pentingnya memiliki ide dan perilaku yang sesuai dengan jiwa nasionalisme Indonesia dan berjiwa Pancasila (Djoyomartono, 2009; Surono, 2017:24)

Nasionalisme ini memiliki makna tersendiri bagi bangsa Indonesia yakni nasionalisme ini akan terus hidup seiring dengan berkembangnya zaman. Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan nasionalisme yang integralistik. Yakni nasionalisme dalam bangsa Indonesia ini memiliki arti tidak membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya atas dasar suku, golongan, ras, agama dan lain sebagainya. Namun, nasionalisme ini mengatasi dengan adanya keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia agar tetap diakui (Affan dan Maksum, 2016: 68). Menurut Badaruddin (2019:51) nasionalisme bangsa Indonesia merupakan salah satu perwujudan rasa cinta terhadap negara berdasarkan Pancasila. Pada era sekarang ini, sikap cinta akan tanah air semakin berkurang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan tingginya sikap individualisme yang ada di masyarakat.

Sebagai generasi penerus bangsa perlu adanya peran aktif dari kaum intelektual dalam pembentukan semangat nasional. Sebab mereka lah yang harus menjaga dan meneruskan sebuah cita-cita yang telah diperjuangkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Indikasi seseorang untuk menjadi nasional adalah dengan hafal menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan sebagainya (Sulistiyowati, 2012; Yustiani, 2018).

Prinsip nasionalisme yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini berdasarkan atas nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. Yaitu dengan adanya persatuan antara warganegara Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa, cinta akan tanah air serta memiliki rasa patriotisme yang tinggi terhadap bangsa. Prinsip nasionalisme inilah yang nantinya akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi

bangsa yang makmur, sejahtera dan terus berkembang dengan baik. Fungsi dari nasionalisme tersebut merupakan untuk mempererat persatuan dan kesatuan antara warganegara satu dengan lainnya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Indonesia mampu untuk bersatu dalam memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita negara.

Menurut Suharni (2015:81) faktor yang menyebabkan melemahnya sikap nasionalisme pada anak berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar. Faktor internal tersebut dapat terjadi karena kurangnya penerapan sikap nasionalisme dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal ini dapat terjadi karena banyaknya pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga dapat mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme yang ada pada diri individu. Selain itu, cepatnya arus globalisasi pada era modern saat ini juga dapat mempengaruhi lunturnya sikap nasionalisme pada kehidupan anak bangsa.

Nasionalisme ini memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dapat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada hakikatnya menjaga keutuhan NKRI adalah kewajiban bagi semua masyarakat Indonesia. Dalam upaya menjaga keutuhan NKRI perlu adanya penanaman sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Jika sikap nasionalisme ini sudah tertanam didalam diri setiap individu, maka akan dengan mudah pula untuk mencapai sebuah tujuan maupun cita-cita negara. Begitupun sebaliknya, jika sikap nasionalisme ini tidak tertanam didalam diri individu maka akan tidak mudah untuk mencapai sebuah tujuan sekaligus cita-cita negara.

Pada era modern ini, semangat nasionalisme yang tercipta di antara masyarakat semakin memudar terutama pada generasi muda. Generasi muda saat ini sudah mulai terpengaruh akan adanya budaya asing. Sehingga mengakibatkan lunturnya jiwa nasionalisme yang ada pada diri mereka. Semangat nasionalisme yang dimiliki oleh generasi muda saat ini semakin menurun. Generasi muda saat ini menganggap bahwa kebudayaan asing lebih baik daripada kebudayaan mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pelestarian budaya yang ada di Indonesia. Misalnya saja, pada era sekarang ini generasi muda lebih tertarik dengan budaya asing seperti kebebasan dalam pergaulan, cara berpakaian, tingkah laku dan lain sebagainya. Menurut Bagus (2018:218) sikap nasionalisme harus dibudayakan kepada generasi muda agar mereka lebih mengetahui betapa pentingnya rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Adanya perwujudan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dengan mudah untuk

menanamkan sikap nasionalisme di setiap diri individu. Wujud dari sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari ini dapat dilakukan dalam lingkungan berbangsa dan juga bernegara. Misalnya saja dengan mengikuti upacara bendera, mencintai produk-produk dalam negeri, melestarikan budaya daerah dan lain sebagainya. Dengan menanamkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk sikap nasionalisme dalam diri setiap individu. Karena pada dasarnya sikap nasionalisme ini sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sikap yang mencerminkan jiwa nasionalisme adalah dengan melestarikan budaya daerah. Budaya daerah merupakan sebuah kebiasaan yang ada di suatu daerah yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan seseorang yang kemudian di turunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Permasalahan yang sedang dihadapi pada era sekarang ini adalah dengan menurunnya cinta akan budayanya sendiri. Banyaknya berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya luar ini dapat melunturkan budaya daerah yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu. Untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut perlu adanya pelestarian budaya daerah, dengan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah ada dan diturunkan oleh generasi terdahulu.

Kegiatan yang dapat mencerminkan pelestarian budaya daerah adalah dengan adanya kegiatan karawitan. Karawitan merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan sikap nasionalisme, khususnya dalam pelestarian budaya daerah. Menurut Zainul (2018:124) kata karawitan dipakai pada alat musik yang sejenis gamelan serta alat musik tradisional yang bernada seledro dan pelog. Karawitan merupakan salah satu kesenian musik yang mencakup beberapa seni yang mengandung unsur-unsur keindahan dan kehalusan. Karawitan ini memiliki nilai filosofis dan nilai historis bagi bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Jawa. Menurut Pratama (2019:138) karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik gamelan. Gamelan dari karawitan tersebut juga memiliki fungsi estetika yang mengandung nilai moral, sosial dan nilai spiritual.

Di lingkungan sekolah, kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan jiwa nasionalisme adalah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri diadakan di sekolah untuk meningkatkan semangat peserta didik serta untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka perlu adanya kegiatan-kegiatan yang mencerminkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar peserta didik tidak melupakan jasa-jasa para pahlawan dan tetap menghormati para pejuang yang telah gugur. Dengan diadakannya serangkaian kegiatan tersebut maka peserta didik akan memahami makna dari perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Semakin banyak kegiatan yang ada di sekolah yang berguna untuk meningkatkan sikap nasionalisme, maka semakin mudah untuk meningkatkan semangat nasionalisme anak. Dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, akan mempermudah dalam menyampaikan makna dari nasionalisme tersebut.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Priyo Sularso, Yuli Maria dengan judul Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler karawitan yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Jiwan tidak semata-mata untuk mengembangkan bakat, minat atau potensi siswa saja. Namun melalui ekstrakurikuler karawitan, sekolah ingin menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa, meningkatkan kesadaran diri siswa pada kebudayaan lokal. Selain itu, sekolah juga menjadikan ekstrakurikuler karawitan sebagai salah satu sarana untuk melestarikan kearifan lokal mengingat karawitan adalah salah satu wujud kebudayaan Jawa yang mana penciptaan karawitan tersebut tidak hanya untuk memenuhi unsur keindahan semata namun untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada masyarakat.

Febra Anjar Kusuma dkk., dengan judul Pembinaan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan semangat nasionalisme melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu perlu dilakukan supaya identitas siswa sebagai warganegara Indonesia tidak menghilang yaitu dengan mengintegrasikan prinsip yang terkandung dalam nasionalisme yaitu (1) prinsip kebersamaan (2) prinsip persatuan dan juga kesatuan (3) prinsip

demokrasi/demokratis. Pembinaan sikap nasionalisme siswa melalui intrakurikuler dengan melalui metode pembelajaran PKn dan pembinaan nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler dengan melalui kegiatan osis, pramuka dan upacara bendera.

Peneliti menggunakan teori sikap Secord and Bacman. Menurut Azwar (2013: 23-24) sikap seseorang terbagi atas 3 komponen yakni komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Jadi, dalam teori sikap Secord and Bacman dibahas mengenai sikap seseorang yang terbagi atas 3 komponen. Yakni komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

Pertama, komponen kognitif merupakan suatu aspek sikap yang timbul berdasarkan atas pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Dalam hal ini, seseorang memperoleh pengetahuan dengan melalui pengamatan atas obyek yang ada di sekitarnya.

Kedua, komponen afektif merupakan suatu aspek sikap yang timbul berdasarkan atas apa yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang ada di sekitarnya dapat timbul karena adanya faktor kognitif. Dengan demikian, komponen afektif ini muncul karena adanya perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu obyek yang ada disekitarnya.

Ketiga, komponen konatif merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan obyek yang telah diamati dan dirasakan. Tindakan yang dilakukan tersebut dapat berupa tindakan positif dan tindakan negatif. Karena pada dasarnya seseorang melakukan tindakan berdasarkan atas keinginan untuk memperoleh perbuatan yang diyakini.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975; Moleong, 2012:4). Menurut Farida (2017:25), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami dari permasalahan sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam melakukan penelitian hanya akan mendeskripsikan terkait dengan proses pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di MAN 2 Banyuwangi. MAN 2 Banyuwangi terletak di Jl. Kyai Haji Wahid Hasyim No. 06 Genteng, Banyuwangi karena MAN 2 Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang memiliki ekstrakurikuler karawitan yang masih terlaksana hingga saat ini. Waktu yang diperlukan

dalam melakukan penelitian dimulai dari bulan Oktober 2019 hingga bulan Mei 2020.

Dalam melakukan sebuah penelitian, uji keabsahan data ini sangatlah penting dilakukan. Karena dalam penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang dilakukan secara objektif. Teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi metode. Yang mana triangulasi metode ini merupakan salah satu cara untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam memilih informan disini adalah seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan, keahlian, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi, serta seseorang yang bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi. Informan yang dipilih yakni Bapak Tashil selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipan. Yang mana dalam melakukan observasi partisipan ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan dalam penelitian. Metode yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian yakni di MAN 2 Banyuwangi. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler karawitan dan juga proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang mencerminkan sikap nasionalisme.

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) atau orang yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) atau orang yang menjawab pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain lain (Licoln dan Guba, 1985; Moleong, 2012:186).

Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah dilakukan. Menurut Moleong (2012:217) dokumen digunakan dalam sebuah penelitian sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji,

menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar maupun karya seseorang. Dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan banyaknya data siswa yang terabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi, telah diperoleh hasil bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat membentuk sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membentuk sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi yakni kegiatan penyampaian materi dan kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan tersebut nantinya akan membentuk sikap menghargai, sopan santun dan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Kegiatan penyampaian materi ekstrakurikuler karawitan ini dilakukan pada jam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan penyampaian materi ekstrakurikuler karawitan ini bertujuan untuk mengenalkan materi kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ekstrakurikuler karawitan. Dalam proses kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini, peserta didik dituntut untuk memahami materi karawitan yang disampaikan oleh pelatih ekstrakurikuler karawitan. Penyampaian materi ini dilakukan dengan tujuan agar dalam praktek pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan tersebut peserta didik dapat melakukannya dengan mudah.

Selain itu, dalam penyampaian materi ini peserta didik juga dikenalkan dengan nama-nama dari peralatan yang digunakan dalam kegiatan karawitan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan yakni Bapak Suhadi yang terangkum dalam wawancara berikut.

“Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dilakukan di MAN 2 Banyuwangi ini yang pertama dilakukan dengan penyampaian materi mengenai ekstrakurikuler karawitan. Dalam penyampaian materi karawitan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yakni mengenalkan jenis gamelan, mengenalkan nama-nama (alat) gamelan, mengenalkan macam-macam gendhing/tembang jawa, mengenalkan macam thuthukan, memeragakan/mempraktekkan cara memainkan alat musik tradisional (gamelan) dengan cara yang baik dan benar dan mengenalkan watak/karakter beberapa tokoh

dalam pewayangan”. (Hasil wawancara 15 Maret 2020)

Pernyataan Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan diatas sesuai dengan pernyataan Bapak Tashil selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai berikut.

“Pada pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan ini terdapat materi mengenai ekstrakurikuler karawitan. Dalam penyampaian materi tersebut ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan yakni mengenalkan jenis gamelan, mengenalkan nama-nama (alat) gamelan, mengenalkan macam-macam gendhing/tembang jawa, mempraktekkan cara memainkan alat musik tradisional (gamelan) dengan cara yang baik dan benar serta mengenalkan watak/karakter beberapa tokoh dalam pewayangan dan lain sebagainya”. (Hasil wawancara 14 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi dilakukan melalui kegiatan penyampaian materi. Yang mana dalam kegiatan penyampaian materi karawitan tersebut bertujuan untuk pengenalan awal mengenai kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Dalam penyampaian materi karawitan, terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler karawitan. Yakni dengan pengenalan jenis gamelan, pengenalan macam-macam gendhing/tembang jawa, pengenalan macam thuthukan, pemeragaan/mempraktekkan cara memainkan alat musik (gamelan) dan pengenalan watak/karakter beberapa tokoh dalam pewayangan.

Berikut merupakan bentuk dokumentasi dari penyampaian materi mengenai ekstrakurikuler karawitan yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.



Gambar 1.

Penyampaian materi mengenai ekstrakurikuler karawitan

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa anggota ekstrakurikuler karawitan sedang menyimak materi

mengenai karawitan yang disampaikan oleh pelatih ekstrakurikuler karawitan. Hal ini dapat melatih siswa untuk memiliki pengetahuan mengenai ekstrakurikuler karawitan. Dengan adanya kegiatan penyampaian materi yang dilakukan, maka akan mempermudah siswa dalam mempraktekkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena didalam kegiatan tersebut diajarkan mengenai pengenalan nama (alat) gamelan, pengenalan gendhing jawa, cara memainkan alat musik tradisional (gamelan) dan lain sebagainya.

Melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan melalui kegiatan penyampaian materi mengenai ekstrakurikuler karawitan dapat membentuk sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi. Kegiatan yang dilakukan seperti pengenalan jenis gamelan, pengenalan nama-nama (alat) gamelan, pengenalan macam-macam gendhing/tembang jawa, mempraktekkan cara memainkan alat musik tradisional (gamelan) dengan cara yang baik dan benar serta mengenalkan watak/karakter beberapa tokoh dalam pewayangan dan lain sebagainya merupakan wujud dari peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena didalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui ekstrakurikuler karawitan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki pengetahuan mengenai kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui ekstrakurikuler karawitan inilah merupakan wujud dari proses pembentukan sikap nasionalisme siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan selain dari kegiatan materi karawitan tersebut. Dalam kegiatan yang dilakukan di luar materi ekstrakurikuler karawitan, peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang berupa pembiasaan dalam ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut dapat berupa kegiatan perawatan alat dan penyesuaian nada-nada gamelan. Tentunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh pelatih ekstrakurikuler karawitan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan yakni Bapak Suhadi yang terangkum dalam wawancara berikut.

“Untuk kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan ini, dilakukan diluar jam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar materi dapat berupa kegiatan perawatan alat-alat musik gamelan, penyesuaian nada gamelan yang telah berubah, pembersihan ruangan kegiatan ekstrakurikuler

karawitan dan lain sebagainya”. (Hasil wawancara 15 Maret 2020)

Pernyataan Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan diatas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yakni Bapak Tashil sebagai berikut.

“Kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut dapat berupa kegiatan pembersihan alat-alat karawitan, pembersihan ruangan ekstrakurikuler karawitan, perawatan alat-alat karawitan dan lain sebagainya”. (Hasil wawancara 14 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dengan Wakil Kepala sekolah Bidang Kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan tersebut, dilakukan diluar jam kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut dapat berupa kegiatan pembiasaan seperti pembersihan ruangan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, perawatan alat-alat musik (gamelan), pembaharuan ulang nada yang telah berubah dan kegiatan lainnya. Dengan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut siswa dapat memiliki sikap menghargai, sopan santun dan peningkatan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut dapat mempermudah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi

Sikap nasionalisme siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan sikap nasionalisme siswa yang tidak tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini, tentunya berbeda. Khususnya sikap mengargai, sopan santun dan peningkatan partisipasi aktif yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, siswa yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan lebih memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini, siswa dituntut memiliki sikap mengargai dan sopan santun yang tinggi.

Karena pada dasarnya didalam kegiatan karawitan ini terdapat nilai estetika dan nilai etika yang tinggi. Nilai-nilai tersebut yang dijadikan sebagai pedoman untuk melatih sikap, perilaku, etika dan moral siswa. Hal tersebut terbukti dari adanya aturan-aturan yang ada didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Yang dimulai dari cara duduk, cara memegang alat musik karawitan dan cara memainkan alat-alat musik (gamelan) ini tidak sembarangan. Artinya semua yang dilakukan didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini sudah ada

aturannya masing-masing. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan yakni Bapak Suhadi yang terangkum dalam wawancara sebagai berikut.

“Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan dengan siswa yang tidak tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan ini tentunya berbeda. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini memiliki etika yang lebih tinggi. Karena semua kegiatan yang menyangkut karawitan ini ada aturannya sendiri. Mulai dari cara duduk untuk yang laki-laki harus sila sedangkan yang perempuan harus simpuh. Dalam hal ini, cara duduk tersebut mencerminkan sikap sopan santun dan menghargai. Cara memegang alat musik jari telunjuk harus lurus dengan alat pemukul gamelan, cara memainkan alat musik (gamelan) ini harus dengan hati-hati agar nada yang dihasilkan sesuai dengan materi dan cara melantunkan gendhing-gendhing jawa juga harus mengikuti nada-nada yang dimainkan. Hal ini merupakan wujud dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Jadi dari datang hingga pulang itu sudah terdapat aturannya masing-masing. Dengan adanya aturan-aturan tersebut akan melatih siswa untuk memiliki sikap, perilaku, etika dan moral yang tinggi”. (Hasil wawancara 15 Maret 2020)

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan ini, senada dengan pernyataan Bapak Tashil selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang terangkum dalam wawancara berikut.

“Tentunya sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan dengan siswa yang tidak tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan sangat berbeda. Pada dasarnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini termasuk dalam kegiatan pelestarian budaya jawa (daerah). Semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler karawitan ini terdapat aturan-aturan yang ditetapkan. Misalnya saja dari cara memainkan alat musik karawitan, cara duduk, cara melantunkan gendhing-gendhing jawa dan lain sebagainya harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan. Yang nantinya kegiatan-kegiatan tersebut mampu untuk melatih sikap, perilaku dan moral siswa sehingga siswa tersebut memiliki etika yang baik”. (Hasil wawancara 14 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan sikap nasionalisme siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini

sangat terlihat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti cara memegang alat musik jari telunjuk harus lurus dengan alat pemukul gamelan, cara memainkan alat-alat musik (gamelan) jawa harus dengan hati-hati agar nada yang dihasilkan dapat sesuai dengan materi dan cara melantunkan gendhing-gendhing jawa harus mengikuti nada-nada yang dimainkan. Dengan melalui kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sedangkan cara duduk untuk yang laki-laki harus sila dan yang perempuan harus simpuh. Dalam hal ini, cara duduk tersebut mencerminkan sikap sopan santun dan menghargai. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut mampu untuk melatih sikap, perilaku, moral dan etika siswa. Dengan adanya berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ekstrakurikuler karawitan tersebut mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. Karena pada dasarnya didalam kegiatan karawitan ini mengandung unsur keindahan dan kehalusan.

Berikut merupakan bentuk dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.



Gambar 2.

Kegiatan memainkan alat musik gamelan

Pada gambar 2 merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler karawitan yakni, kegiatan cara memainkan alat musik karawitan yang dibimbing langsung oleh Pembina serta pelatih ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan yang dilakukan diatas merupakan salah satu kegiatan yang mampu untuk melatih sikap, perilaku, etika dan moral siswa agar menjadi pribadi yang baik.

Melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ekstrakurikuler karawitan ini mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi. Karena dengan melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dilatih untuk memiliki sikap, perilaku, moral dan etika yang baik. Hal ini terbukti dengan

adanya aturan-aturan yang ditetapkan didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan seperti cara duduk, cara memegang alat musik, cara memainkan alat-alat musik (gamelan) jawa dan cara melantunkan gendhing-gendhing jawa ini mampu untuk melatih sikap, perilaku, moral dan etika siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi. Dengan adanya aturan-aturan yang telah ditetapkan tersebut, maka akan melatih siswa untuk memiliki sikap, perilaku, etika dan moral yang baik serta mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan MAN 2 Banyuwangi.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi yakni keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Keterbatasan waktu yang disediakan oleh pihak sekolah ini menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia di sekolah. Waktu yang disediakan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Banyuwangi ini hanya dilakukan pada hari selasa, rabu dan kamis. Jadi, pelaksanaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Banyuwangi ini hanya dilaksanakan pada hari itu saja. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yakni Bapak Tashil yang terangkum dalam wawancara sebagai berikut.

“Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang di MAN 2 Banyuwangi ini adalah keterbatasan waktu yang disediakan. Karena di MAN 2 Banyuwangi ini kegiatan ekstrakurikuler hanya dilakukan 3 hari saja, yakni pada hari selasa, rabu dan kamis. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini kurang maksimal. Begitupun dalam ekstrakurikuler karawitan. Jika akan mengikuti kompetisi atau kegiatan-kegiatan yang menyangkut karawitan, harus menambah waktu diluar jam kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk memaksimalkan penampilan karawitan tersebut”. (Hasil wawancara 14 Maret 2020)

Pernyataan Bapak Tashil selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan diatas sesuai dengan

pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan sebagai berikut.

“Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan yakni keterbatasan waktu yang disediakan. Karena di MAN 2 Banyuwangi ini waktu yang disediakan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hanya pada hari selasa, rabu dan kamis saja. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Jadi, pada saat akan mengikuti kompetisi perlu adanya tambahan waktu diluar jam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan penampilan kegiatan karawitan”. (Hasil wawancara 15 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi. Kendala yang dihadapi dapat berupa keterbatasan waktu yang disediakan sehingga menjadi kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Waktu yang terbatas tentunya menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini diperlukan waktu yang cukup untuk menghafalkan beberapa materi yang ada didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sehingga jika terdapat kompetisi atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan ekstrakurikuler karawitan perlu adanya tambahan waktu. Agar dalam pelaksanaan kegiatan maupun kompetisi dapat berjalan dengan maksimal.

Keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan sikap nasionalisme siswa. Keterlambatan kehadiran siswa ini, dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan diluar jam ekstrakurikuler. Mengingat bahwa di MAN 2 Banyuwangi ini sudah diterapkan kurikulum 2013. Yang mana didalam kurikulum 2013 tersebut menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa merasa kelelahan dan terlambat hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Adanya kendala tersebut tentunya memberikan pengaruh bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai berikut.

“Kendala selanjutnya yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini adalah keterlambatan kehadiran siswa.

Keterlambatan hadir siswa ini karena banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Jika siswa terlambat hadir dalam pelaksanaan kegiatan, maka akan mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, keterlambatan ini juga mempengaruhi dalam materi yang diajarkan. Karena siswa yang terlambat hadir ini akan tertinggal materi yang diajarkan". (Hasil wawancara 15 Maret 2020)

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan sesuai dengan pernyataan Bapak Tashil selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang terangkum dalam wawancara sebagai berikut.

"Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler karawitan. Hal tersebut terjadi karena banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Keterlambatan kehadiran siswa ini sangat berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena jika siswa tersebut terlambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini, maka waktu yang disediakan kurang mencukupi. Selain itu juga siswa yang terlambat hadir ini akan tertinggal materi yang diajarkan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan". (Hasil wawancara 14 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler karawitan adalah keterlambatan kehadiran siswa. Keterlambatan kehadiran siswa ini, dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan diluar jam ekstrakurikuler. Keterlambatan kehadiran siswa ini sangat berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena jika siswa terlambat hadir dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini, nantinya akan berdampak pada proses pelaksanaan kegiatan. Sehingga siswa kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, siswa yang terlambat hadir dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini akan tertinggal materi-materi yang telah disampaikan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada pada pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi, adalah dengan memberikan contoh langsung pada siswa yang tergabung pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan, adanya latihan tambahan dan adanya teguran serta hukuman yang diberikan kepada siswa.

Untuk mengatasi adanya kendala keterbatasan waktu dapat diberikan solusi dengan diadakannya latihan tambahan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan MAN 2 Banyuwangi yang terangkum dalam wawancara sebagai berikut.

"Solusi yang diberikan untuk mengatasi adanya kendala keterbatasan waktu yang disediakan, dapat dilakukan dengan mengadakan latihan tambahan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Latihan tambahan yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan". (Hasil wawancara 15 Maret 2020)

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan sesuai dengan pemaparan Bapak Tashil selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang terangkum dalam wawancara berikut.

"Solusi untuk mengatasi adanya kendala keterbatasan waktu tersebut dapat dilakukan dengan adanya latihan tambahan yang diberikan. Hal ini dilakukan agar dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan juga mengikuti kompetisi dapat terlaksana dengan maksimal". (Hasil wawancara 14 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi untuk mengatasi adanya kendala keterbatasan waktu yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi adalah dengan mengadakan latihan tambahan. Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan mengikuti kompetisi yang ada dapat melaksanakan dengan maksimal. Selain itu, adanya latihan tambahan ini juga dapat meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Untuk mengatasi adanya kendala keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, dapat dilakukan dengan pemberian contoh langsung kepada siswa dan adanya teguran serta hukuman yang diberikan kepada siswa yang terlambat hadir dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Dengan adanya pemberian contoh langsung kepada siswa dan adanya teguran serta hukuman, maka kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya membentuk sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler karawitan ini dapat teratasi dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler

karawitan MAN 2 Banyuwangi yang terangkum dalam wawancara berikut.

“Solusi untuk mengatasi adanya kendala keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan adalah dengan adanya pemberian contoh langsung kepada siswa dan dengan adanya teguran maupun hukuman kepada siswa. Memberikan contoh langsung kepada siswa ini, misalnya ketika siswa terlambat datang dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Maka saya sebagai Pembina harus bisa datang lebih awal dari mereka. Jadi, sebelum mereka datang saya harus sudah berada di tempat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini. Secara tidak langsung siswa akan malu jika datangnya terlambat dan mereka akan datang lebih awal lagi untuk hadir dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Kemudian memberikan teguran dan hukuman kepada siswa yang terlambat hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Adanya teguran serta hukuman ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa dan agar mereka lebih memahami jika keterlambatan hadir tersebut akan berdampak pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan”. (Hasil wawancara 15 Maret 2020)

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi selaku Pembina ekstrakurikuler karawitan sesuai dengan pernyataan Bapak Tashil selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang terangkum dalam wawancara sebagai berikut.

“Untuk mengatasi adanya kendala keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler karawitan adalah dengan memberikan teguran serta hukuman dan pemberian contoh langsung kepada siswa yang terlambat datang dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Dengan adanya teguran dan hukuman kepada siswa, maka siswa yang terlambat hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan akan merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, dapat dilakukan untuk pemberian contoh langsung kepada peserta didik. Misalnya saja, Pembina ekstrakurikuler karawitan harus datang lebih awal dalam pelaksanaan kegiatan. Agar siswa dapat mencontoh perilaku yang dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan tersebut”. (Hasil wawancara 14 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi untuk mengatasi adanya kendala keterlambatan kehadiran siswa dapat dilakukan dengan pemberian contoh langsung kepada siswa dan adanya teguran serta hukuman yang diberikan

kepada siswa. Adanya teguran serta hukuman yang diberikan tersebut dapat memberikan efek jera kepada siswa yang terlambat hadir dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Hal ini akan meminimalisir adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Dengan adanya solusi tersebut, maka kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa tersebut dapat teratasi. Sehingga upaya pembentukan sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler karawitan tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain itu, upaya yang dilakukan tersebut mampu melatih siswa untuk memiliki sikap, perilaku, moral dan etika yang baik. Dengan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Solusi-solusi yang diberikan dapat mengatasi adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan didalam lingkup sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berfungsi untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini berguna untuk membentuk sikap, perilaku, etika dan moral peserta didik. Selain itu, ekstrakurikuler karawitan ini merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dapat membentuk sikap nasionalisme siswa. Karawitan merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang ada di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Didalam kegiatan karawitan ini mengandung unsur keindahan dan unsur kehalusan. Yang mana, nilai-nilai didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini secara tidak langsung peserta didik melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya. Yang mana pelestarian budaya daerah tersebut merupakan salah satu wujud dari sikap nasionalisme.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan dijadikan sebagai metode atau cara untuk mendidik peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, etika dan moral yang baik. Salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan karawitan sebagai ekstrakurikuler adalah MAN 2 Banyuwangi. MAN 2 Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jl. Kyai Haji Wahid Hasyim No. 06 Dusun Maron Desa Genteng Kulon, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang ada di MAN 2 Banyuwangi ini

merupakan kegiatan yang dapat membentuk sikap nasionalisme siswa di MAN 2 Banyuwangi. Khususnya siswa yang tergabung didalam ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi merupakan kegiatan yang belum ada di sekolah-sekolah lain khususnya sekolah di Banyuwangi.

Mengingat bahwa Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang beragam. Selain itu, kabupaten Banyuwangi memiliki potensi wisata yang beragam pula. Dalam ranah kebudayaan, kabupaten Banyuwangi dikenal dengan kabupaten yang memiliki beragam kesenian tradisional. Salah satu kesenian musik yang dilestarikan hingga sekarang adalah kesenian karawitan. Sehingga karawitan dijadikan sebagai ekstrakurikuler di MAN 2 Banyuwangi. Karena karawitan merupakan salah satu kesenian musik yang mampu untuk membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Selain itu, karawitan ini juga mampu untuk membentuk sikap, perilaku, etika dan moral peserta didik.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi ini nantinya akan mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi, khususnya siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini peserta didik akan mengetahui seberapa penting penanaman sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Karawitan dijadikan sebagai pembentukan sikap nasionalisme, karena didalam kegiatan karawitan ini mengandung nilai estetika dan nilai etika yang tinggi. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini layak dijadikan sebagai metode untuk membentuk sikap nasionalisme siswa di MAN 2 Banyuwangi. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat memberikan energi positif bagi siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ekstrakurikuler karawitan ini tidak hanya sekedar memainkan alat-alat musik karawitan saja. Akan tetapi, didalam memainkan alat-alat musik karawitan tersebut terdapat aturan-aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut dijadikan sebagai patokan dalam memainkan alat-alat musik karawitan. Hal ini bertujuan agar dalam memainkan alat-alat musik karawitan mampu menghasilkan nada-nada yang baik. Karena pada dasarnya didalam karawitan ini memiliki kaidah pokok yang meliputi keselarasan, teknik dan irama. Selain itu, didalam karawitan ini mengandung unsur keindahan dan unsur kehalusan. Ketentuan yang ditetapkan tersebut yang menjadi pembeda antara budaya karawitan dengan budaya lainnya. Oleh karena itu, karawitan ini diartikan

sebagai seni budaya lokal yang memiliki ciri khas tersendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan kesenian yang memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam pelatihan ekstrakurikuler karawitan juga dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Karena didalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam karawitan ini dapat mendukung untuk memiliki ilmu pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki peserta didik. Misalnya saja dalam memainkan nada-nada yang terkandung didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan peserta didik dituntut untuk menghafalkan nada-nada yang diberikan, yang kemudian dicocokkan dalam memainkan alat-alat musik karawitan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut mampu mengasah kemampuan serta mampu untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Yang mana pengetahuan tersebut mampu untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler karawitan merupakan wujud dari kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya daerah khususnya budaya jawa. Dalam hal ini jika kegiatan karawitan tersebut dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maka secara tida langsung sekolah tersebut melestarikan kebudayaan yang ada di daerah. Sehingga kegiatan tersebut merupakan salah satu wujud dari pembentukan sikap nasionalisme. Karena pada dasarnya upaya pelestarian budaya daerah merupakan wujud dari kecintaan akan budayanya. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu kegiatan yang mampu untuk membentuk sikap nasionalisme serta mampu untuk menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik.

Upaya pembentukan sikap nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah ini mampu untuk meningkatkan kecintaan warganegara Indonesia terhadap bangsa Indonesia. Mengingat bahwa generasi penerus bangsa saat ini mulai terpengaruh akan adanya budaya-budaya asing yang masuk kedalam kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan melemahnya pelestarian budaya daerah pada masyarakat Indonesia. Misalnya saja, generasi muda saat ini lebih menyukai dan melestarikan lagu-lagu asing dibandingkan menyukai dan melestarikan kebudayaan lokal seperti karawitan.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang ada di sekolah ini mampu untuk meminimalisir adanya pengaruh-pengaruh budaya asing. Sehingga generasi muda lebih menghargai budaya-budaya yang ada di daerahnya masing-masing dan dapat melestarikan kebudayaan tersebut dalam lingkungan sekitarnya. Tentunya kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam

ekstrakurikuler karawitan ini mampu untuk membentuk sikap nasionalisme.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ekstrakurikuler karawitan dapat melalui kegiatan penyampaian materi mengenai karawitan dan kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pengenalan jenis gamelan, pengenalan nama-nama (alat) gamelan, pengenalan macam-macam gendhing/tembang jawa, pengenalan macam-macam thuthukan, pemeragaan/mempraktekkan cara memainkan alat musik (gamelan) dan pengenalan watak /karakter beberapa tokoh dalam pewayangan, pembersihan ruangan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, perawatan alat-alat musik (gamelan), pembaharuan ulang nada yang telah berubah dan lain sebagainya. Hal ini mampu untuk membentuk sikap menghargai, sopan santun dan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, aturan-aturan yang ditetapkan didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan seperti cara duduk, cara memegang alat musik karawitan dan cara memainkan alat-alat musik (gamelan) ini dapat membentuk sikap nasionalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Aturan yang ditetapkan seperti cara duduk ini mencerminkan sikap menghargai dan sopan santun yang tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sedangkan aturan mengenai cara memegang alat musik karawitan dan cara memainkan alat musik karawitan ini bertujuan untuk menghasilkan nada yang baik dan benar. Karena jika cara memegang alat musik dan cara memainkan alat musik karawitan kurang benar, maka tidak akan menghasilkan nada yang baik. Hal ini mencerminkan sikap partisipasi aktif siswa yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Maka aturan-aturan yang ditetapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan seperti cara duduk, cara memegang alat musik karawitan dan cara memainkan alat musik karawitan merupakan wujud dari proses pembentukan sikap nasionalisme siswa. Khususnya sikap sopan santun, menghargai dan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Sikap nasionalisme siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dengan siswa yang tidak tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan sangatlah berbeda. Dalam hal ini, siswa yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan lebih memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Khususnya sikap menghargai, sopan santun dan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa dituntut untuk memiliki sikap, moral

dan etika yang baik. Sehingga dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini merupakan salah satu upaya dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan pembentukan sikap nasionalisme yang dilakukan di MAN 2 Banyuwangi tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Yang mana kendala-kendala tersebut akan menghambat dalam proses pembentukan sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi seperti keterbatasan waktu yang disediakan dan keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Keterbatasan waktu yang disediakan ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, karena waktu yang disediakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini hanya tiga hari saja yakni pada hari selasa, rabu dan kamis. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan, dilaksanakan pada hari kamis saja. Tentunya waktu yang disediakan tersebut kurang memadai, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan kurang maksimal.

Keterlambatan kehadiran siswa juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Keterlambatan kehadiran siswa ini terjadi karena banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar ekstrakurikuler karawitan. Mengingat bahwa di MAN 2 Banyuwangi ini sudah diterapkan kurikulum 2013. Yang mana didalam kurikulum 2013 tersebut menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa merasa kelelahan dan terlambat hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Adanya kendala yang dihadapi tersebut tentunya memberikan dampak bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Untuk mengatasi adanya kendala keterbatasan waktu yang disediakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat diberikan solusi dengan adanya latihan tambahan. Adanya latihan tambahan ini bertujuan untuk memaksimalkan dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, adanya latihan tambahan ini juga berguna untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Sedangkan untuk mengatasi adanya kendala keterlambatan kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, maka dapat diberikan solusi dengan adanya pemberian contoh langsung kepada siswa, adanya hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa. Adanya pemberian contoh langsung kepada siswa seperti datang lebih awal dalam

kegiatan mampu untuk meminimalisir adanya kendala yang dihadapi. Sedangkan adanya hukuman dan teguran ini mampu memberikan efek jera kepada siswa yang terlambat dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sehingga dengan adanya solusi yang diberikan tersebut, maka akan meminimalisir terjadinya kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori sikap Secord and Bacman. Secara umum, sikap seseorang dibagi atas 3 komponen yakni komponen kognitif, afektif dan konatif (Azwar, 2013: 2324). Jadi, dalam teori sikap secord and bacman dibahas mengenai sikap seseorang yang dibagi atas 3 komponen. Yakni komponen kognitif dapat berupa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, komponen afektif berupa sikap yang timbul atas adanya perasaan senang yang dimiliki terhadap suatu obyek yang diamati dan komponen konatif dapat berupa tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan atas obyek yang telah diamati.

Pertama, komponen kognitif merupakan suatu aspek sikap yang timbul berdasarkan atas pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Seseorang memperoleh pengetahuan dengan melalui pengamatan atas obyek yang ada di sekitarnya. Dalam praktek kegiatan ekstrakurikuler karawitan, Pembina ekstrakurikuler karawitan memberikan materi terkait dengan ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan yang disampaikan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan tersebut dapat berupa menghafalkan nada-nada yang terkandung dalam karawitan, mengenal jenis-jenis gamelan, mengenal macam-macam gendhing atau tembang jawa dan lain sebagainya. Sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan mengenai ekstrakurikuler karawitan. Dengan melalui kegiatan tersebut merupakan wujud dari proses pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan teori sikap Secord and Bacman dalam komponen kognitif.

Kedua, komponen afektif merupakan suatu aspek sikap yang timbul berdasarkan atas apa yang telah dirasakan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Perasaan yang timbul tersebut tentunya hadir dengan adanya komponen kognitif. Dalam praktek kegiatan ekstrakurikuler karawitan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembentukan sikap nasionalisme seperti cara memegang alat-alat musik gamelan, cara memainkan alat musik tradisional gamelan dengan baik, menyesuaikan nada-nada gamelan dan lain sebagainya. Tentunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti memainkan alat musik,

menyesuaikan nada-nada gamelan dan cara memegang alat musik tradisional tersebut dicontohkan secara langsung oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan. Sehingga siswa akan merasa senang dan nyaman untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, dengan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan teori sikap Secord and Bacman dalam komponen afektif.

Ketiga, komponen konatif merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan obyek yang telah diamati dan dirasakan. Dalam praktek kegiatan ekstrakurikuler karawitan, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan memainkan alat-alat musik karawitan sesuai dengan materi dan nada yang telah ditentukan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan. Dengan demikian, siswa akan memiliki keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Maka, secara tidak langsung siswa akan merasa senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Kesenangan yang dimiliki siswa tersebut akan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya daerahnya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ekstrakurikuler karawitan tersebut mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler karawitan tersebut sesuai dengan teori sikap Secord and Bacman dalam komponen konatif. Karena dalam kegiatan ini siswa sudah mengetahui materi serta cara memainkan alat-alat musik (gamelan) sehingga dapat memainkannya dengan baik dan benar.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan ini sesuai dengan teori yang dicantumkan yakni teori sikap Secord and Bacman. Yang mana kegiatan-kegiatan tersebut berdasarkan komponen-komponen yang terkandung dalam teori sikap Secord and Bacman yakni komponen kognitif yang merupakan aspek sikap berdasarkan atas pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek yang diamati, komponen afektif merupakan aspek sikap yang timbul berdasarkan atas apa yang telah dirasakan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang diamati dan komponen konatif suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan obyek yang telah diamati dan dirasakan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi tersebut mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi khususnya siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena didalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini mampu untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembentukan sikap nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi dapat disimpulkan, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan sikap nasionalisme meliputi kegiatan penyampaian materi dan kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan.

Kegiatan penyampaian materi mengenai ekstrakurikuler karawitan meliputi pengenalan jenis gamelan, pengenalan nama-nama (alat) gamelan, pengenalan macam-macam gendhing/tembang jawa, pengenalan macam thuthukan, pemeragaan/mempraktekkan cara memainkan alat musik (gamelan), dan pengenalan watak/karakter beberapa tokoh dalam pewayangan. Sedangkan kegiatan diluar materi ekstrakurikuler karawitan meliputi pembersihan ruangan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, perawatan alat-alat musik (gamelan), pembaharuan ulang nada-nada yang telah berubah dan lain sebagainya.

Kemudian peningkatan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dengan siswa yang tidak tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini sangatlah berbeda. Siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam ekstrakurikuler karawitan yang mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa MAN 2 Banyuwangi, khususnya siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap nasioanalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan yakni dengan adanya keterbatasan waktu yang disediakan dan keterlambatan kehadiran siswa. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai upaya pembentukan sikap nasionalisme adalah dengan adanya latihan tambahan diluar jam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, pemberian contoh langsung kepada siswa dan adanya teguran serta hukuman yang diberikan kepada siswa. Dengan adanya solusi tersebut, maka akan meminimalisir adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa melaui ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi. Maka kegiatan ekstrakurikuler karawitan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dapat berjalan dengan maksimal.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang disampaikan yakni siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler karawitan diharapkan mampu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dengan semaksimal mungkin, dengan tidak terlambat hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Karena didalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler karawitan ini mampu untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini, hendaknya dilaksanakan lebih dari satu kali dalam satu minggu. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih maksimal dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Nugrahani Farida. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- Febra Anjar Kusuma, Darsono, Pargito. 2015. "Pembinaan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Kegiatan Inrakurikuler dan Ekstrakurikuler". *Jurnal Studi Sosial*. Vol 3. No 4
- I Made Kartika. 2016. "Peran Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar". *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FLIP Universitas Dwijendra*. ISSN No 2085-0018.
- Kabul Aris Surono. 2017. "Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal". *Indonesian Journal of Conservation*. Vol 6 . No 1.
- Kohn Hans. 1984. *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*. Jakarta:Erlangga.
- M. Husin Affan, Hafidh Maksum. 2016. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol 3. No 4. Hal 65-72.
- Moch. Zainul Arifin, Saida Ulfa, Enry Praerdhiono. 2018. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Menkonstruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA". *JKTP*. Vol 1. No 2.
- Moleong Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mudji Sulistyowati. 2013. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMPN 1 Tarik Sidoarjo". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 2. No 1.

- Nopalta Bagus Samudra, M. Mansur Ibraim, M. Syahri. 2018. "Peran Kegiatan Pramuka Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa MAN 1 Banyuwangi". *Jurnal Civic Hukum*. Vol 3. No. 2.
- Pryo Sularso, Yuli Maria. 2017. "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP N 1 Jiwan Tahun 2017". *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 5. No 1. Hal 1-12.
- Qurrotul Ainiyah. 2017. "Sosial Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga". *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*. Vol 2. No 1
- Reza Septian. 2016. "Peranan Ekstrakurikuler Kesenian Tradisional Dalam Membangun Sikap Nasionalisme Siswa". *Civicus*. Vol 20. No 2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni. 2015. "Sikap Nasionalisme Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto". *Jurnal Tomalebbi*. Vol 2. No 1.
- Sukri Badaruddin. 2019. "Penanaman Semangat Nasionalisme Pada Siswa (Studi Pada SMP Negeri di Kabupaten Jeneponto)". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian IlmuIlmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*. Vol 14. No 1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yogi Pratama Sidik, Joko Wiyoso, Kusrina Widjajantie. 2019. "Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Bodeh Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Musik*. Vol 8. No 2.
- Yustiani. 2018. "Nasionalisme Melalui Pendidikan di Sekolah Pada Siswa SMA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat". *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. Vol 4. No 1.